e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

The influence of future time perspective on employee's financial well-being in Indonesia

Alwi Joan Ditriawan[1], *Theda Renanita[1]

[1]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: theda.renanita@staff.uns.ac.id

Received 27 May 2025 Accepted 19 September 2025 Published 5 November 2025

ABSTRACT

Financial well-being (FWB) is defined as a condition in which individuals can meet their current financial obligations while maintaining confidence in their future financial situation, thereby reducing concerns about financial insecurity. Future time perspective (FTP), which reflects the capacity to set long-term goals and strategically utilize opportunities to achieve them, has been suggested as a potential predictor of FWB. However, empirical evidence in the Indonesian context remains limited. The present study investigated the influence of FTP on FWB among employees in Indonesia. A total of 134 participants (54 men, 80 women), aged 18–40 years, who had been employed for more than two years and earned their own income, completed the Future Time Perspective Scale (α = 0.863) and the InCharge Financial Distress/Financial Well-being Scale (α = 0.909). Both instruments were translated into Indonesian using a cross-cultural adaptation procedure, and confirmatory factor analysis (CFA; N = 200) was conducted to establish validity evidence. Simple Linier Regression analysis using IBM SPSS Statistics version 23 demonstrated that FTP did not significantly predict FWB (p = 0.732). Similarly, correlation analysis revealed no significant association between the two variables (p = 0.372). These findings suggest that FTP alone may not adequately explain variations in FWB. Future research should consider incorporating additional internal and external factors to provide a more comprehensive understanding of financial well-being among employees in Indonesia.

Keywords: *employees, financial well-being, future time perspective*

ABSTRAK

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*/FWB) didefinisikan sebagai kondisi ketika individu mampu memenuhi kewajiban finansial saat ini sekaligus memiliki keyakinan terhadap kondisi finansial di masa depan, sehingga dapat terhindar dari kekhawatiran berlebih terkait masalah keuangan. Perspektif waktu masa depan (*future time perspective*/FTP), yang mencerminkan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan jangka panjang serta memanfaatkan peluang untuk mencapainya, diduga berperan dalam menjelaskan variasi FWB. Namun, bukti empiris dalam konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh FTP terhadap FWB pada karyawan di Indonesia. Partisipan berjumlah 134 orang (54 laki-laki, 80 perempuan), berusia 18–40 tahun, yang telah bekerja lebih dari dua tahun dan memiliki penghasilan sendiri. Instrumen yang digunakan adalah Future Time Perspective Scale (α = 0.863) dan InCharge Financial Distress/Financial Well-being Scale (α = 0.909), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui prosedur adaptasi lintas budaya. Pembuktian validitas instrumen dilakukan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA; *N* = 200). Hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan IBM SPSS Statistics versi 23 menunjukkan bahwa FTP tidak berpengaruh signifikan terhadap FWB (*p* = 0.732). Analisis korelasi juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut (*p* = 0.372). Temuan ini mengindikasikan bahwa FTP saja belum cukup untuk menjelaskan variasi FWB. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan faktor internal maupun eksternal lainnya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan finansial pada karyawan di Indonesia.

Kata kunci: karyawan, kesejahteraan finansial, perspektif masa depan

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei kesejahteraan keuangan yang dilakukan Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada tahun 2023, ditemukan bahwa 57% karyawan mengatakan bahwa finansial merupakan sumber stres utama bagi mereka. Stres keuangan berdampak pada berbagai bidang kesehatan dan kesejahteraan karyawan, mulai dari kesehatan mental, pola tidur, hingga kepercayaan diri. Stres finansial yang dialami karyawan juga berdampak negatif pada kesejahteraan finansial, kondisi fisik, produktivitas, hubungan sosial, masalah absensi, dan loyalitas (PwC, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk meneliti faktor yang memengaruhi *financial well-being* atau kesejahteraan finansial.

Kesejahteraan finansial disebut sebagai persepsi individu terhadap situasi keuangannya (Prawitz et al., 2017). van Raaij et al. (2023) mendefinisikan kesejahteraan finansial sebagai keadaan aman dan kepastian bahwa masalah keuangan diatur dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan-tujuan individu atau rumah tangga. Peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan finansial merupakan keadaan di mana seseorang dapat memenuhi kewajiban finansial saat ini secara utuh dan tetap merasa aman mengenai kondisi finansial untuk masa depan sehingga individu dapat menikmati hidupnya tanpa khawatir masalah finansial.

Menurut Prawitz et al. (2017), terdapat 8 indikator yang menggambarkan tentang keadaan stres finansial individu dan kesejahteraan finansial individu, yaitu perasaan tentang tingkat stres keuangan saat ini, kepuasan dengan situasi keuangan saat ini, perasaan tentang situasi keuangan saat ini, khawatir tentang kemampuan untuk memenuhi biaya hidup bulanan, kemampuan untuk menangani kebutuhan keuangan darurat, frekuensi pembatalan hal yang diinginkan dikarenakan kondisi keuangan yang kurang atau tidak mampu, dan hidup hari ini berdasarkan dari gaji ke gaji (*pay to pay*).

Menurut Consumer Financial Protection Bureau (2015), ada lima faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial, yaitu perilaku finansial, pengetahuan finansial, sifat individu, lingkungan sosio-ekonomi, dan tahap kehidupan/peluang yang tersedia. Menurut McCarthy et al. (2022), ditinjau dari faktor psikologis, ada beberapa hal yang mempengaruhi kesejahteraan finansial seperti rasa malu karena kurang mampunya keuangan pribadi dan keluarga. Dalam riset oleh Falahati dan Paim (2011) menunjukkan bahwa gender juga mempengaruhi kesejahteraan finansial. Hidayah et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan pendapatan mempengaruhi kesejahteraan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh She et al. (2023) menunjukkan bahwa perspektif masa depan mempengaruhi kesejahteraan finansial individu, selaras dengan penelitian Riitsalu dan van Raaij (2020). Mowen (2000), Stawski et al. (2007), dan Tomar et al. (2021) mengusulkan bahwa perspektif masa depan berfungsi sebagai faktor psikologis utama yang secara signifikan memprediksi masa depan keuangan seseorang. Namun, penelitian tentang perspektif masa depan dan keterkaitannya terhadap kesejahteraan finansial sendiri masih belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Dari hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh perspektif masa depan terhadap kesejahteraan finansial.

Perspektif masa depan didefinisikan sebagai pemahaman seseorang mengenai sejauh mana dapat memberikan gambaran mengenai target di masa depan, sejauh mana kehidupan yang dijalani sekarang terhadap target masa depan, memprediksikan gambaran seseorang di masa depan, serta keputusan mengenai tujuan di masa depan (Lang & Carstensen, 2002). Kooij et al. (2018), mendefinisikan perspektif masa depan sebagai keprihatinan umum dan pertimbangan yang sesuai terkait masa depan seseorang. Ini adalah kemampuan untuk meramalkan, mengantisipasi dan merencanakan hasil yang diinginkan di masa depan dan sangat penting untuk kesejahteraan individu. Penulis menyimpulkan bahwa perspektif masa depan merupakan gambaran individu terhadap target-target kehidupan mereka di masa depan serta bagaimana mereka berusaha untuk memanfaatkan segala kesempatan dalam mencapai target yang dimilikinya.

Berdasarkan Future Time Perspective Scale yang dimodifikasi oleh Koposko (2016) dari skala milik Hershey dan Mowen (2000), perspektif masa depan dikonseptualisasikan sebagai sifat kepribadian yang mana individu senang memikirkan masa depannya, serta berfokus untuk

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

mengukur sejauh mana seseorang memikirkan tentang masa depan jangka panjang. Indikator untuk mengukur sejauh mana perspektif masa depan individu yaitu memikirkan kehidupan bertahun-tahun dari sekarang di masa depan; merenungkan apa yang akan terjadi di masa depan; menantikan kehidupan di masa depan yang jauh; berorientasi pada masa depan menurut teman/relasi terdekat; dan memiliki perspektif jangka panjang tentang kehidupan.

Dalam mencapai atau memenuhi tujuan keuangan yang dimiliki, karyawan sebagai individu melakukan perilaku-perilaku keuangan yang mendukung terpenuhinya tujuan tersebut. Menurut Gathergood (2012), perilaku keuangan yang bertanggung jawab seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan kebahagiaan rumah tangga. Di samping itu, setiap karyawan tentunya memiliki orientasi waktu atau perspektif waktu yang berbeda-beda. Joireman et al. (2005) meneliti perbedaan individu sehubungan dengan konsekuensi masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang tidak mempertimbangkan konsekuensi masa depan lebih cenderung melakukan pembelian impulsif. Sebaliknya, individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi lebih cenderung membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan dan aspirasi jangka panjang mereka. Selebihnya, Mowen (2000) mengemukakan 3M teori motivasi dan personalitas, di mana faktor sifat psikologis seseorang bertindak sebagai pendahulu kausal dari keyakinan kognitif, yang mengarah ke aspek perilaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perspektif masa depan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan finansial pada karyawan di Indonesia yang mana masih belum terumuskan.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan variabel penelitian perspektif masa depan dan kesejahteraan finansial. Sampel penelitian merupakan karyawan/pekerja aktif di Indonesia yang berusia 18-40 tahun yang telah bekerja lebih dari 2 tahun dan memiliki penghasilan sendiri. Pengumpulan sampel menggunakan metode sampling insidental non-probabilitas.

Instrumen penelitian menggunakan skala Future Time Perspective (Koposko, 2016) sebanyak 5 aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.863 dan skala InCharge Financial Distress/Financial Well-being (Prawitz et al., 2017) sebanyak 8 aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.909. Skala yang digunakan menggunakan format skala Likert dan disebarkan secara daring melalui tautan *Google Forms*. Kedua skala yang digunakan telah ditranslasi dan diadaptasi ke Bahasa Indonesia melalui tahap proses *cross-cultural adaptation* (Beaton et al., 2000). Tahap pertama yaitu menerjemahkan setiap aitem dari skala yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam Bahasa Indonesia melalui dua penerjemah yang memiliki latar belakang psikologi dan pernah tinggal di luar negeri dengan harapan dapat melihat persamaan maupun perbedaan antara kedua hasil terjemahan. Tahap kedua yaitu menyintesis hasil dari terjemahan kedua penerjemah. Tahap ketiga yaitu melakukan back translation ke Bahasa Inggris untuk melihat apakah setiap aitem hasil translasi memiliki makna dan arti yang sama dengan aitem asli. Tahap keempat yaitu melakukan reviu dengan ahli (*expert judgement*) untuk mengkonsolidasikan semua versi skala dan mengembangkan apa yang dianggap sebagai versi final skala untuk pengujian lapangan. Tahap kelima yaitu uji keterbacaan kepada 10 subjek di mana partisipan diminta untuk memberikan pendapat tentang pemahaman terhadap aitem maupun jawaban dari skala yang diberikan. Hal ini untuk memastikan bahwa versi yang diadaptasi masih mempertahankan kesetaraannya dalam situasi yang diterapkan dalam penelitian ini.

Peneliti membuktikan validitas berdasarkan struktur internal menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) kepada 200 subjek. Jumlah tersebut diambil menggunakan *rule of thumb* (Muthén & Muthén, 2002) dengan asumsi data yang didapat normal dan non-missing. Uji kelayakan model kembali dilakukan dan evaluasi kelayakan model pengukuran dilakukan dengan mengacu pada kriteria *cut-off* indeks *chi-square* tidak signifikan ($p > 0.050$), RMSEA ≤ 0.080, SRMR ≤ 0.080, CFI ≥ 0.950, dan TLI ≥ 0.950 (Schumacker & Lomax, 2016).

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

Setelah dilakukan uji CFA, peneliti menyebarkan kembali skala secara acak untuk data terpakai di mana didapatkan jumlah sampel sebanyak 225 subjek. Dari 225 subjek yang didapat, 91 subjek tidak memenuhi kriteria sehingga jumlah akhir sampel sebesar 134 subjek yang terbagi menjadi 54 pria dan 80 wanita. Jumlah data akhir yang didapat lalu diuji menggunakan tes *Monte Carlo* untuk melihat apakah jumlah sampel sudah mencukupi. Dari hasil tes *Monte Carlo*, 134 sampel yang didapat mencukupi. Uji asumsi dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi serta uji regresi linier sederhana dengan berdasarkan skor faktor yang didapatkan sebelumnya menggunakan aplikasi Mplus. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics for Windows versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba untuk analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk menguji hipotesis tentang struktur faktor yang mendasari kelompok variabel yang diamati (N = 200). Analisis faktor konfirmatori dilakukan menggunakan aplikasi Mplus versi 8.8 dengan menggunakan *estimator* MLM untuk variabel perspektif masa depan dan *estimator* ML (*maximum likelihood*) untuk variabel kesejahteraan finansial. *Estimator* MLM digunakan untuk variabel perspektif masa depan karena peneliti menduga data yang didapat melanggar asumsi normalitas. Estimator MLM dapat menyesuaikan *standard errors* dan statistik *chi-square* untuk data non-normal. MLM juga digunakan untuk mengestimasi kesalahan standar dengan benar dalam desain pengambilan sampel yang kompleks (Kline, 2023). Sedangkan *estimator* ML dipakai untuk variabel kesejahteraan finansial karena data yang didapatkan normal dan merupakan standar *estimator* untuk variabel kontinu (Kline, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model fit kedua variabel tidak memenuhi syarat di mana indeks model fit variabel perspektif masa depan, yaitu RMSEA = 0.180; CFI = 0.910; TLI = 0.821; SRMR = 0.054. Model fit variabel kesejahteraan finansial, yaitu RMSEA = 0.132; CFI = 0.929; TLI = 0.900; SRMR = 0.043. Maka dari itu, peneliti memodifikasi analisis dengan mengkorelasikan eror pada data masing-masing variabel. Pada variabel perspektif masa depan peneliti mengkorelasikan eror pada aitem 1 dengan aitem 2, aitem 3 dengan aitem 5, dan aitem 4 dengan aitem 5. Sementara untuk variabel kesejahteraan finansial, peneliti mengkorelasikan eror pada aitem 1 dengan aitem 8, dan aitem 2 dengan aitem 3. Setelah dilakukan korelasi eror, hasil model fit yang didapat untuk perspektif masa depan, yaitu RMSEA = 0.039, CFI = 0.998, TLI = 0.992, SRMR = 0.010. Sedangkan hasil untuk model fit kesejahteraan finansial, yaitu RMSEA = 0.044, CFI = 0.993, TLI = 0.989, SRMR = 0.028.

Setelah melakukan uji coba analisis faktor konfirmatori, peneliti menyebarkan kembali skala dan didapatkan 134 subjek, yang terdiri dari 54 pria (40.3%) dan 80 wanita (59.7%). Dari data yang didapat, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas, serta melakukan uji regresi linier sederhana dan korelasi untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan kaidah jika nilai taraf signifikan > 0.05 maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal. Dari hasil analisis Kolmogorov-Smirnov, didapatkan taraf signifikan sebesar 0.200, maka data terdistribusi secara normal. Uji linieritas dilakukan dengan kaidah dalam penentuan linieritas variabel independen dan dependen adalah jika taraf signifikansi > 0.05 maka terdapat hubungan yang linier (Sugiyono, 2003). Dari hasil analisis, didapatkan nilai taraf signifikansi sebesar 0.721, maka hubungan variabel bersifat linear.

Peneliti melakukan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation* untuk melihat hubungan antar variabel. Dari hasil uji korelasi Pearson didapatkan taraf signifikansi sebesar 0.732 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara dua variabel yang diuji. Kemudian, peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen (perspektif masa depan) terhadap variabel dependen (kesejahteraan finansial). Dari hasil uji regresi didapatkan taraf signifikansi sebesar 0.732 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh perspektif masa depan terhadap kesejahteraan finansial.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

Dari hasil analisis di atas ditemukan bahwa perspektif masa depan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh She et al. (2023), di mana hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perspektif waktu masa depan dan kesejahteraan finansial. Hasil ini berbeda juga dengan hasil dari penelitian van Raaij et al. (2023) di mana perspektif waktu masa depan memengaruhi kesejahteraan finansial yang terbagi menjadi dua variabel yaitu ekspektasi keamanan finansial masa depan dan stres manajemen finansial.

Hasil yang didapat bisa berbeda mungkin dikarenakan pada penelitian She et al. (2023) dan van Raaij et al. (2023) tidak hanya menggunakan satu variabel saja dalam menguji kesejahteraan finansial, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel internal saja yaitu perspektif masa depan saja. Kedua penelitian sebelumnya menggunakan variabel mediator untuk melihat hubungan langsung serta tidak langsung perspektif masa depan terhadap kesejahteraan finansial.

Meskipun banyak dari responden penelitian yang memiliki perspektif masa depan tinggi, mereka tetap merasa bahwa kesejahteraan finansial mereka rendah. Kemungkinan perbedaan latar budaya karakteristik pekerja Indonesia yang berbeda dari negara lain menghasilkan perbedaan dalam hasil penelitian di mana pada penelitian ini hal tersebut tidak diuji lebih lanjut. Data responden yang didapat mungkin tidak merepresentasikan seluruh kalangan status sosial ekonomi pekerja di Indonesia. Kondisi ekonomi di Indonesia yang berbeda dengan kondisi di negara lain di mana pekerja di Indonesia banyak mengalami tantangan seperti melemahnya daya beli masyarakat, inflasi, dan lainnya juga memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial sehingga membuat banyak pekerja khawatir akan ketercukupan finansial mereka. Atau bisa saja pada responden yang memiliki perspektif masa depan tinggi namun mereka tidak menerapkannya pada kehidupan finansial mereka dikarenakan kurangnya literasi finansial atau didasari faktor-faktor psikologis lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis data penelitian terhadap karyawan atau pekerja aktif di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *future time perspective* (perspektif masa depan) terhadap *financial well-being* (kesejahteraan finansial) pada karyawan di Indonesia. Penelitian ini memiliki kekurangan dikarenakan hanya melibatkan satu variabel internal dalam menguji kesejahteraan finansial.

Penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan variabel eksternal ataupun menambahkan variabel internal lain seperti pendapatan, perilaku menabung, perilaku konsumtif, pengetahuan keuangan subjektif, dan sebagainya untuk menjadi variabel pendukung maupun mediasi pengaruh perspektif masa depan terhadap kesejahteraan finansial. Menambahkan beberapa kategorisasi variabel sosio-demografi seperti gender, usia, jenis pekerjaan, dan sebagainya direkomendasikan dalam penelitian-penelitian ke depan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literatur akademik serta menjadi pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama pada bidang psikologi di Indonesia.

Penghargaan: Penelitian ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dengan Nomor Kontrak 105/C3/DT.05.00/PL/2025 dan Nomor Surat Perjanjian Penugasan Penelitian LPPM Universitas Sebelas Maret 1186.1/UN27.22/PT.01.03/2025.

Kontribusi Penulis: AJD berkontribusi dalam *conceptualization*, *methodology*, *validation*, *formal analysis*, *investigation*, *writing - original draft*, *visualization*, *writing - review and editing*. TR berkontribusi dalam *supervision*, *funding acquisition*, *project administration*, *writing - review and editing*.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, *25*(24), 3186–3191. https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014

Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/

Falahati, L., & Paim, L. (2011). Gender differences in financial well-being among college students. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, *5*(9), 1765–1776. https://ajbasweb.com/old/ajbas/2011/September-2011/1765-1776.pdf

Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, *33*(3), 590–602. https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006

Hershey, D. A., & Mowen, J. C. (2000). Psychological determinants of financial preparedness for retirement. *The Gerontologist*, *40*(6), 687–697. https://doi.org/10.1093/geront/40.6.687

Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan dan pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan guru perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *10*(7), 672–693. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i07.p03

Joireman, J., Sprott, D. E., & Spangenberg, E. R. (2005). Fiscal responsibility and the consideration of future consequences. *Personality and Individual Differences*, *39*(6), 1159–1168. https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.05.002

Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). Guilford Press.

Kooij, D. T. A. M., Kanfer, R., Betts, M., & Rudolph, C. W. (2018). Future time perspective: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, *103*(8), 867–893. https://doi.org/10.1037/apl0000306

Koposko, J. L. (2016). *Future time perspective in five life domains* [Dissertation, Oklahoma State University]. Open Research Oklahoma. https://openresearch.okstate.edu/entities/publication/df4a3fa2-44bc-4143-885c-d7e589c536fa

Lang, F. R., & Carstensen, L. L. (2002). Time counts: Future time perspective, goals, and social relationships. *Psychology and Aging*, *17*(1), 125–139. https://doi.org/10.1037/0882-7974.17.1.125

McCarthy, O., Faherty, M., Byrne, N., & Carton, F. (2022). *Financial inclusion among social housing tenants: Implications for policy and practice*. UCD Geary Institute for Public Policy, University College Dublin. https://publicpolicy.ie/housing/financial-inclusion-among-social-housing-tenants-implications-for-policy-and-practice/

Mowen, J. C. (2000). *The 3M model of motivation and personality: Theory and empirical applications to consumer behavior*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4757-6708-7

Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (2002). How to use a monte carlo study to decide on sample size and determine power. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *9*(4), 599–620. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0904_8

Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. (2017). *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* [Data set]. https://doi.org/10.1037/t60365-000

PwC. (2018). *Workforce of the future: The competing forces shaping 2030*. https://www.pwc.com/gx/en/services/people-organisation/workforce-of-the-future/workforce-of-the-future-the-competing-forces-shaping-2030-pwc.pdf

Riitsalu, L., & van Raaij, F. W. (2020). *Self-control, future time perspective and savings: The keys to perceived financial well-being*. Think Forward Intiative. https://www.researchgate.net/publication/344725990

Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2016). *A beginner's guide to structural equation modeling* (4th ed.). Taylor & Francis.

She, L., Ray, A., & Ma, L. (2023). Future time perspective and consumer well-being of millennials: Implications for consumer resilience. *International Journal of Bank Marketing*, *41*(5), 1154–1176. https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2022-0341

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1351
Vol. 7, No. 2, November 2025, 67–73

Stawski, R. S., Hershey, D. A., & Jacobs-Lawson, J. M. (2007). Goal clarity and financial planning activities as determinants of retirement savings contributions. *The International Journal of Aging and Human Development*, *64*(1), 13–32. https://doi.org/10.2190/13GK-5H72-H324-16P2

Sugiyono. (2003). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.

Tomar, S., Kent Baker, H., Kumar, S., & Hoffmann, A. O. I. (2021). Psychological determinants of retirement financial planning behavior. *Journal of Business Research*, *133*, 432–449. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.05.007

van Raaij, W. F., Riitsalu, L., & Põder, K. (2023). Direct and indirect effects of self-control and future time perspective on financial well-being. *Journal of Economic Psychology*, *99*, 102667. https://doi.org/10.1016/j.joep.2023.102667

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.